

**KATA BERMAKNA EMOSI DALAM NASKAH *MENUNGGU BADAI REDAH*
KARYA YUSRIL IHZA**

Mohammad Andre Hermawan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohammadandre.18022@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Naskah lakon dengan judul “Menunggu Badai Redah” karya Yusril Ihza merupakan salah satu naskah lakon yang mendapatkan penghargaan terbaik pada Festival Teater Se-Jawa Timur di Universitas Negeri Malang dan memiliki jalan cerita yang mampu menarik emosi para penonton yang menikmatinya sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh lakon dari naskah tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan kata emosi dalam bahasa Indonesia yang mengandung makna yang sesuai dengan perasaan dan pikiran di setiap tokoh dan suasana, Ungkapan emosi juga terdapat di dalam karya sastra, salah satunya adalah naskah lakon. Makna dari ungkapan kata emosi yang terdapat pada teks karya sastra memiliki kesinambungan dengan konteks dan tentunya membuat makna yang dihasilkan dapat sesuai dengan konteks. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan makna dari kata emosi yang terdapat pada naskah lakon “Menunggu Badai Redah” karya Yusril Ihza. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Sumber data didapatkan melalui naskah lakon “Menunggu Badai Redah” karya Yusril Ihza. Sedangkan yang diperoleh adalah data tertulis berupa kata-kata emosi yang terdapat pada naskah lakon tersebut yang disajikan dengan bentuk pengklasifikasian. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya 56 kata emosi yang terdiri dari 16 kata emosi sikap positif dan harapannya, 4 kata emosi rasa puas, 10 kata emosi penonjolan nilai negatif, 8 kata emosi perlawanan yang agresif, dan 18 kata emosi rasa tidak puas. Semua kata emosi tersebut didefinisikan sesuai dengan konteks.

Kata Kunci: emosi, kata emosi, makna emosi, naskah lakon.

Abstract

"Menunggu Badai Redah" by Yusril Ihza is one of the play scripts that received the best award at the East Java Theater Festival at the Universitas Negeri Malang and has a storyline that is able to attract the emotions of the audience who enjoys it so that they can feel what the script is feeling. This study is motivated by the use of the word emotion in Indonesian, which has a meaning that corresponds to the feelings and thoughts of each character and situation. Emotional expressions can also be found in literary works, such as play scripts. The meaning of an emotional expression contained in the text of a literary work is consistent with the context. So that the resulting meaning is appropriate for the context. The purpose of this research is to classify and explain the meaning of the word emotion as it appears in Yusril Ihza's script for the play "Menunggu Badai Redah". The descriptive qualitative method was used for this study. Data collection through observation and recording. The data came from Yusril Ihza's script for the play "Menunggu Badai Redah". Meanwhile, written data in the form of emotional words contained in the script of the play is obtained and presented in a form classification. The findings of this study included the identification of 56 emotion words, which included 16 emotions of positive attitudes and expectations, 4 words of feelings of satisfaction, 10 words of emotion of negative value protrusion, 8 words of emotion of aggressive resistance, and 18 words of emotion of dissatisfaction. The context defines all of these emotion words.

Keywords: emotion, emotion words, emotion meaning, play script.

PENDAHULUAN

Salah satu media dalam mengungkapkan perasaan adalah bahasa. Dengan adanya bahasa, manusia mampu mengembangkan pikiran dan membedakan setiap manusia dengan manusia lainnya. Selain digunakan sebagai media komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan emosi.

Marissa (2014) berpendapat bahwa manusia memiliki enam emosi dasar diantaranya yaitu kesedihan, kegembiraan, kebencian, cinta, keinginan, dan kekaguman. Menurut Friesen dan Ekman, keenam emosi yang disebutkan Marissa merupakan *innate emotional* (Fauzi, 1997). Emosi dari manusia tidak hanya dapat dilihat melalui kondisi jasmani saja, tetapi juga dapat dilihat melalui kosakata yang terdapat pada teks karya sastra. Tokoh yang digambarkan penulis memiliki karakter dan keunikan tersendiri dan dapat membuat kita mengetahui emosi yang tersebut melalui teks karya sastra.

Salah satu karya sastra dalam bentuk teks adalah naskah lakon atau naskah drama. Teks dialog yang berisi sebuah alur yang terdapat pada naskah drama pada sebuah karangan merupakan naskah lakon (Wiyanto, 2002: 31-32).

Berdasarkan pada KBBI (Tim Redaksi, 2008:998) karangan yang ditulis dengan tangan merupakan naskah. Pnggambaran kehidupan dan watak dengan tingkah laku atau percakapan yang dipentaskan merupakan komposisi syair atau prosa sebagai drama.

Menurut (Yudiaryani, 2007) Bahan mentah untuk pementasan pada dasarnya merupakan naskah drama.

Leksono dalam (Subekti, 2013) juga berpendapat naskah drama ialah sesuatu rangkaian perucapan atau dialog, dalam wujud tulisan yang dirangkai dengan sedemikian rupa, melalui pertimbangan tema, isi, alur cerita, dan irama.

Dalam (A. Teeuw, 1993) dipaparkan bahwa naskah lakon merupakan simbol atau kode yang diungkapkan oleh seniman kedalam karya sastra. Dalam naskah lakon, penulis naskah menyajikan teks percakapan yang menggambarkan ekspresi dan serta karakter setiap tokoh dengan sangat detail dan mudah dipahami oleh aktor, sehingga dalam pemeranan lakon tersebut, aktor dapat menggambarkan secara jelas emosi dan karakter tokoh atau lakon yang diperankan. Tema dalam naskah lakon juga berpengaruh terhadap emosi yang akan ditimbulkan. Seperti tema percintaan, kekerasan, pengorbanan, tragedi, keadilan, dan lain-lain. Selain membangun emosi dan karakter tokoh, tema yang digunakan juga dapat menarik emosi para pembaca.

Dalam teks karya sastra, terdapat makna yang perlu disampaikan kepada pembaca dari penulis tersebut

dengan susai konteksnya. Oleh karena itu, penggunaan kata emosi pada naskah lakon pasti memiliki konteks yang sama dengan maknanya. Ungkapan emosi merupakan salah satu bentuk penggunaan perasaan yang unik pada bentuk, makna dan penggunaannya. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti makna kata-kata emosi yang terdapat di dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

Dalam bahasa Indonesia, emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan menyusut dalam waktu singkat. Menurut Goelman (1999: 411-413) emosi adalah kegiatan pikiran, perasan dan nafsu pada saat keadaan setiap mental. Emosi mengacu pada suatu keadaan biologis atau suatu perasaan yang membuat manusia untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang ia rasakan. Dengan adanya emosi, setiap manusia dapat menunjukkan eksistensinya dalam berbagai masalah manusiawi.

Semua emosi pada dasarnya merupakan suatu dorongan untuk bertindak, berencana seketika untuk mengatasi masalah didapatkan secara berangsur-angsur oleh keadaan. Asal kata emosi adalah *movere* yang menurut bahasa Latin berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan ‘e-’ untuk memberi arti “bergerak menjauh” menunjukkan bahwa kecenderungan bergerak dan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. (Goelman, 1999: 7)

Penelitian *Chinese Study* yang di selenggarakan oleh Prof. Santangelo merupakan pemimpin dari redaksi penerbit E. J Brill, Negeri Belanda yang telah menerbitkan seri *Emotions and State Of Mind*. Kelompok studi tersebut menghasilkan beberapa penelitian tentang kosakata emosi, tidak hanya dalam bahasa Indonesia saja, tetapi terdapat pada beberapa bahasa seperti bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Mandarin dan bahasa Jerman. Kesimpulan dari penelitian ini menurut deretan *Emotions and State Of Mind* ditarik klarifikasi secara umum. Hasil klarifikasinya adalah *Positive Expectations and Interaction, Satisfactory affects, Negative Projections, Aggressive-opsing Emotions, Unsatisfactory Affects* (Santangelo, 2010).

Tabel 1 Klarifikasi *Emotions and States Of Mind*

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Positive expectation and interaction (love-desire- interest- hope)</i>	Sikap positif serta harapannya (cinta-sayang- hasrat-harapan)
<i>Satisfactory Affects (joy-pride)</i>	Rasa puas (senang-bangga)
<i>Negative projection (fear-fright-sspicion- worry)</i>	Penonjolan nilai negatif (takut-kuatir-curiga-

	cemas)
<i>Aggressive-opposing emotions (angger-avection-disgust)</i>	Emosi perlawanan yang agresif (marah-menjijikkan)
<i>Unsatisfactory Affects (Sadness-regret-shame)</i>	Rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu)

Pemaknaan kata-kata yang telah diklasifikasikan dengan tabel *Emotions and States Of Mind* menggunakan teori pragmatik yaitu berdasarkan teks dan konteks. Salah satu disiplin ilmu linguistik yang memakai konteks sebagai alat untuk memahami makna adalah pragmatik. Studi pragmatik merupakan studi tentang makna yang ada hubungannya dengan situasi percakapan. (Saifudin, 2018).

Teks atau tuturan dalam pragmatik akan menjadi tidak bermakna jika tidak memiliki konteks. Teks yang dimaksud disini tidak hanya bermakna wacana tulis saja, melainkan juga wacana lisan. Terlihat jelas digambarkan bahwa konteks memiliki peran yang sangat penting dalam studi pragmatik. Konteks sangat berpengaruh pada penutur dalam menghasilkan teks dan sangat berpengaruh juga bagi mitra tutur, pendengar, bahkan pembaca dalam memahami teks.

Konteks adalah kerangka konseptual tentang segala hal yang berhubungan dengan bertutur atau memahami maksud tuturan. Kerangka yang dimaksud merupakan sebuah peranan dan hubungan yang menjadikan bagian dari bentuk makna. Konseptual memiliki berarti ia ada di dalam pikiran manusia dan digunakan sebagai pemahaman dari hasil olah pikir, pengalaman, ataupun hasil persepsi dari indra manusia. (Saifudin, 2018).

Dalam pendekatan karya tulis ilmiah, peneliti akan menghadapi sebuah pilihan yang akan diabil sebelum penelitian tersebut dijalankan, yaitu pengambilan metode untuk menjalankan penelitian. Mengambil jenis metode penelitian tidak bisa dilakukan sembarangan, karena dapat mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

Metode penelitian seharusnya dilakukan secara ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis. Secara ilmiah, berarti metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan keilmuan. Secara rasional, berarti kegiatan penelitian harus dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Secara empiris, berarti jika cara yang dilakukan dapat diamati dengan indra manusia. Secara sistematis, berarti langkah-langkah dalam penelitian harus bersifat logis (Sugiono, 2018: 2).

Penelitian menggunakan teori *Emotions and States Of Mind* terhadap karya sastra tentu sudah dilakukan sebelumnya. Peninjauan lebih lanjut dari penelitian

terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diperlukan untuk membuktikan tidak adanya plagiasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sejenis yang relevan. Penelitian ini merujuk dari jurnal ilmiah sebagai kajian literatur terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Mursyidah & Hidayat (2017) dengan judul penelitian *Klarifikasi Teks Emosi Bahasa Aceh Menggunakan Metode Term Frekuensi/Invers Dokument Frekuensi*. Hasil dari penelitian ini, bahasa Aceh dalam teks emosi memiliki berbagai macam emosi, seperti mara, senang, sedih, jijik, dan normal yang dapat dinyatakan ke dalam bentuk verbal menulis kata-kata). Emosi-emosi tersebut dapat ditunjukkan dalam teks tetapi dalam tingkatan emosinya sulit diidentifikasi karena teks yang tidak dikenali suatu teks itu merupakan beberapa emosi marah, senang, sedih, jijik, dan emosi normal. Tingkatan emosinya sulit untuk diidentifikasi karena dalam bahasa aceh, teks emosi masih belum dipastikan tergambar dengan pasti perasaan emosinya yang dirasakan teks emosi itu sendiri.

Selanjutnya Marissa (2014) dengan judul penelitian *Klarifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati*. Peneliti memaparkan bahwa istilah hati yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan perasaan batin, sekarang dapat digunakan sebagai sebuah ungkapan yang unik dalam segi bentuk, makna dan penggunaannya. Hasil penelitian ini adalah bentuk lingual yang kebanyakan dominan dengan kata majemuk sebanyak 81 ungkapan. Selain itu, klarifikasi ungkapan dibagi menjadi 6 klarifikasi emosional diantaranya yaitu marah, kesedihan, takut, kenikmatan, jengkel, lalu rasa cinta dan kasih. Ada juga 4 tambahan klarifikasi yaitu rasa semangat, rasa jujur, rasa sabar dan rasa keinginan.

Selanjutnya penelitian berjudul *Kata-Kata Emosi dalam Antologi Cerpen Cerita Buat Para Kekasih Karya Agus Noor: Kajian Leksikografi* oleh Rengki Afria, Ade Kusmana, dan Ike Selviana Prawolo (2020). Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan emosional yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya yang terdapat pada teks cerpen tersebut berdasarkan klarifikasi *Emotion and States of Mind*. Kemudian memberi makna pada setiap kata berdasarkan teori pragmatik yaitu teks dan konteks. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 77 data kata emosi yang dideskripsikan dan dijelaskan berdasarkan konteks dalam cerpen.

Asmaul Husnah (2021) dengan judul penelitian *Leksikon Emosi dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhiddin M.Dahlan: Kajian Leksikografi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasikan leksikon emosi dan menerka makna yang terdapat pada leksikon emosi tersebut. hasil dari

penelitian ini terdapat 20 data leksikon emosi positif dan harapan, 19 data leksikon emosi rasa puas, 37 data leksikon emosi penonjolan nilai negatif, 18 data leksikon emosi perlawanan yang agresif, dan 21 data leksikon emosi rasa tidak puas. Sehingga total data leksikon yang ditemukan adalah 115 leksem.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan, tentu cakupan dari penelitian berbeda dengan penelitian ini meski teori yang digunakan memiliki kesamaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan kata-kata emosi dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada perasaan dan pikiran khususnya. Maka kata-kata yang mengandung emosi dapat ditemukan pada karya sastra seperti naskah lakon atau naskah drama. Di dalam teks naskah lakon atau naskah drama tersebut terdapat makna atau pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca atau penonton yang sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti makna kata-kata emosi yang terdapat di dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

Dari uraian diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Bagaimana karifikasi kata-kata emosi dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza. (2) Bagaimana makna dari kata-kata emosi yang terdapat dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) mengklarifikasikan dan mengelompokkan kata-kata emosi dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza. (2) mendeskripsikan makna dari klarifikasi setiap kata-kata emosi sesuai kelompoknya yang terdapat di dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan data secara alamiah dan menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Dikatakan kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Melalui metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan memaparkan bentuk bentuk dari kata-kata emosi yang terdapat di dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2005: 90) berpendapat jika metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak seorang pengguna bahasa jika akan

memperoleh sebuah data. Metode ini tidak hanya memiliki kaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan dan percakapan antar penutur bahasa, tetapi dapat juga untuk bahasa tertulis seperti mengamati, membaca, dan memahami bahasa secara tulis yang berada di dalam teks. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan metode ini untuk menyimak kata-kata emosi yang terdapat pada naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

Sumber data berasal dari sumber data primer yaitu naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza. Naskah lakon ini merupakan karya seorang aktor sekaligus sutradara yang terkenal dan sudah menguasai bidangnya pada pementasan drama. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data tertulis yakni teks kata-kata emosi yang terdapat pada naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

Penelitian ini menggunakan metode teknik catat dalam pengumpulan data. Teknik catat merupakan teknik mencatat bentuk-bentuk yang dianggap relevan atau dapat dimasukkan ke dalam penelitiannya dari segi penggunaan bahasa yang digunakan secara tertulis tersebut (Mahsun, 2005: 92). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kata-kata emosi yang ada pada naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2009) metode deskriptif analisis merupakan metode yang cara kerjanya adalah dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis. Secara etimologi, deskriptif dan analisis memiliki arti menguraikan. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengklarifikasikan makna kata-kata emosi pada naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data meliputi 1) pengidentifikasian kata-kata emosi 2) pengklasifikasian kata-kata emosi pada tabel klarifikasi tabel *Emotions and States Of Mind*. 3) pendeskripsian makna kata-kata emosi menurut kaidah penulisan kamus. 4) penarikan kesimpulan dan saran sebagai hasil penelitian.

Kangen (a) (cak)

Keterangan

Kelas kata:

- a : adjektiva
- n : nomina
- v : verba
- adv : adverbia

Jenis kata:

ki: kiasan

Ragam kata:

cak: cakapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan kata dan makna kata emosi yang terdapat pada naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza berdasarkan klasifikasi *Emotions and State Of Mind*.

4.1 Sikap Positif Serta Harapannya (*Positive expectation and interaction*)

Pada makna emosi sikap positif serta harapannya ditemukan beberapa kata dalam naskah lakon tersebut, yaitu syukur, semangat, kebebasan, bergetar, perhatiannya, berdoa, mengikhlaskan, berani, indah, cinta, semoga, menantikan, menunggu, kangen, dan bahagia, memaafkan. Selanjutnya makna dari kata-kata emosi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. **Syukur** (n) rasa terima kasih kepada Tuhan. Syukur diklasifikasikan ke dalam kata sikap positif karena di dalam konteks kata syukur berarti ungkapan terimakasih serta harapan yang telah tercapai.

“dan putih sebagai rasa syukur kami kepada Tuhan Yang Maha Penyayang.” (2019: 4)

pada kalimat tersebut, penduduk bangsa Indonesia bernsyukur karena telah mencapai kemerdekaan dengan jerih payah bangsa ini sendiri yang sudah menjadi harapan masyarakat bangsa sejak lama.

- b. **Semangat** (n) merupakan kekuatan (gairah, kegembiraan) batin. Semangat diklasifikasikan ke dalam kata sikap positif karena pada konteks, semangat menandakan gairah atau hasrat untuk meraih harapan.

“bara yang tersulut diatas tungku semangat Kusno W telah membuat seluruh pemuda kampung saling bersahutan mengatakan ‘Siap!’ tanpa aba-aba, sebagai tanda bahwa mereka sudah tidak memikirkan apapun selain kata merdeka atau mati.”(2019: 7)

Dalam kalimat tersebut, Kusno W memberikan dan menghidupkan semangat para pejuang sebelum memulai perang agar tidak ada lagi rasa ragu dalam setiap pejuang.

- c. **Kebebasan** (n) keadaan bebas; kemerdekaan. Kebebasan diklasifikasikan sebagai kata sikap positif karena dalam konteks kata kebebasan digunakan untuk menunjukkan sebuah harapan.

“Tukang Becak, Penjual Tahu Campur, Penjual Sayur, golongan muda dan golongan tua, semua saling bersahutan mengatakan kata Merdeka seolah kebebasan sudah melekat di seluruh jiwa rakyat Surabaya.” (2019: 8)

Dalam kalimat tersebut, setiap lapisan masyarakat di Indonesia sudah lama memimpikan sebuah harapan yang akan di wujudkan setelah perang merebut kemerdekaan.

- d. **Bergetar** (v) bergerak berulang-ulang dengan cepat. Bergetar dikategorikan ke dalam kata sikap positif karena dalam konteks ketika Kusno W sedang membangkitkan semangat dan harapan para pemuda.

“Kusno W berteriak, bergetar dan mengangkat tangan dengan mengepal seperti sedang menggenggam kemenangan di tangannya.” (2019: 8)

Dalam kalimat tersebut, Kusno W merasakan semangat juang dari setiap pejuang dan dirinya sendiri seakan-akan setiap pejuang memegang dan menentukan harapan bangsa

- e. **Perhatiannya** (n) rasa peduli; memperdulikan. Kata perhatiannya termasuk ke dalam klasifikasi sikap positif karena dalam konteks, sukma memiliki rasa peduli yang tinggi dan merata.

“Tapi percayalah perhatiannya pada setiap orang sangatlah besar.” (2019: 12)

Dalam kalimat tersebut, tokoh aku sangat mengerti waktak dari sukma yaitu sangat peduli terhadap sesama dan tidak pandang bulu entah itu musuh atau kawan.

- f. **Berdoa** (v) mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Tuhan. Kata berdoa diklasifikasikan sebagai kata sikap positif serta harapannya karena di dalam konteks, tokoh Aku berharap agar kebaikan mereka akan dibalas dengan kebaikan juga.

“Aku selalu berdoa agar kebbaikannya dibalas dengan senyuman semesta yang selalu menyertai.” (2019: 14)

Dalam kalimat tersebut, tokoh aku berharap kepada tokoh Sukma dan semua orang yang berbuat kebaikan serta pejuang ikut dalam memerjuangkan kemerdekaan agar diberikan dukungan dan hasil yang memuaskan terhadap apa yang mereka perjuangkan.

- g. Mengikhlaskan** (v) memberikan atau menyerahkan dengan tulus. Kata mengikhlaskan termasuk ke dalam kata sikap positif dan harapan karena pada konteks, Simbok merelakan Kusno W untuk pergi berjuang.

“Sebagai tanda bahwa Simbok mengikhlaskan Kusno berangkat berperang – Simbok memberikan pusaka kepada Kusno W.” (2019: 19)

Dalam kalimat tersebut, tokoh Simbok merelakan dan berharap apa yang diperjuangkan tokoh Kusno W dapat tercapai dan dapat kembali dengan selamat

- h. Berani** (a) mempunyai hati yang tetap, mantap dan kepercayaan diri yang besar dalam menghadapi bahaya. Kata Berani termasuk ke dalam kata sikap positif dan harapan karena pada konteksnya, berani yang dimaksud adalah memiliki nyali yang besar.

“Tapi seorang kesatria, seorang pejuang harus berani memilih dan berkorban untuk kepentingan bangsanya bukan kepentingan pribadi.” (2019: 20)

Dalam kalimat tersebut, tokoh Kusno W memantapkan diri dan menghidupkan kembali semangatnya meski dengan berat hati harus meninggalkan Simbok yang tidak mau mengungsi.

- i. Indah** (a) dalam keadaan enak dipandang; elok; cantik. Indah merupakan penonjolan emosi sikap positif serta harapannya. Dalam konteks, Lasmi berharap bahwa kemerdekaan yang diraih dapat menjadi sesuatu yang baik.

“Pasti kemerdekaan yang kita raih nanti akan jadi sesuatu yang indah.” (2019: 28)

Pada kalimat tersebut, tokoh Lasmi berharap agar kemerdekaan yang telah diperjuangkan suaminya menjadi suatu hal yang baik bagi setiap masyarakat Indonesia.

- j. Cinta** (a) suka sekali; sayang sekali; terpicak antara laki-laki dan perempuan; ingin sekali. Cinta merupakan kata emosi sikap positif dan harapannya. Pada konteks, menurut Lasmi, Kardi sudah menunjukkan rasa cinta kepadanya.

“Mas Di tidak usah mempedulikan janji itu lagi. Karena janji itu sudah Lasmi anggap sebagai ungkapan cinta Mas Di kepada Lasmi.” (2019: 44)

Pada kalimat tersebut, Lasmi mengingatkan kepada Kardi jika janji yang pernah ia ungkapkan dulu sudah dianggap Lasmi sebagai tanda cinta dan karena tanda cinta itulah Lasmi menegaskan kardi untuk tidak ragu dan goyah lagi.

- k. Semoga** (adv) harapan; moga-moga. Semoga merupakan kata dengan emosi sikap positif serta harapannya. Di dalam konteks, Gubernur Suryo saat melakukan podato perlawanan dan juga berharap akan hasil perlawanan tersebut menjadi sesuatu yang indah.

“Mari kita sekarang memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, semoga kita sekalian mendapat kekuatan lahir batin serta rahmat dan taufik dalam perjuangan.” (2019: 56)

Pada kalimat tersebut, Gubernur Suryo selaku walikota Surabaya waktu itu berpidato sebelum memulai perang dalam mempertahankan kemerdekaan, selain memberikan semangat dalam pidatonya, Gubernur Suryo juga berharap agar apa yang diperjuangkan oleh para pejuang diberkati oleh tuhan.

- l. Menantikan** (v) menunggu kedatangan seseorang atau sesuatu yang akan datang. Kata menantikan termasuk ke dalam emosi sikap positif dan harapannya. Di dalam konteks, menantikan merupakan tugas Lasmi sebagai seorang istri.

“Di tengah-tengah perpisahan yang ganjil itu, sebagai istri seorang pejuang selain menantikan kehadirannya, membukakan pintu rumah untuknya,

dan membuat hidangan kesukaannya.” (2019: 66)

Dalam kalimat tersebut, Lasmi sebenarnya telah merasakan keganjilan, namun ia tetap optimis serta menunggu suaminya kembali, menurutnya sudah menjadi tugas sewajarnya sebagai seorang istri seorang pejuang.

- m. Menunggu (v)** menantikan sesuatu; menunggukan; mengharap; tinggal beberapa saat berharap sesuatu akan datang. Menunggu merupakan kata emosi sikap positif dan harapannya. Di dalam konteks, Lasmi memberikan Kardi izin untuk berperang dan tetap akan menunggu kepulangan Kardi.

“Pergilah Mas, aku akan selalu menunggu kepulanganmu sampai badai peperangan di Surabaya benar-benar reda.” (2019: 66)

Dalam kalimat tersebut, Lasmi mengihlaskan Kardi untuk pergi ke medan perang dan tetap akan menunggu kepulangan Kardi sampai peperangan di Surabaya benar-benar selesai.

- n. Kangen (a)** (cak) ingin sekali bertemu; rindu. Kangen merupakan kata emosi positif dan harapannya. Dalam konteks, Simbok sebagai ibu yang sayang terhadap anak-anaknya, simbok rindu akan salah satu anaknya, yaitu Kardi.

“Kalau bertemu, jangan lupa sampaikan salamku. Bilang Le, Simbok kangen.” (2019: 72)

Pada kalimat tersebut, dijelaskan bahwa Simbok sedang berpesan kepada Kusno W jika ia nanti bertemu Kardi agar memberitahu bahwa Simbok kangen dirinya karena sudah lama tidak bertemu.

- o. Bahagia (n)** keadaan dan perasaan tenang atau tenang dan bebas dari rasa kesusahan. Bahagia merupakan kata emosi sikap positif dan harapannya. Di dalam konteks, Kusno W berharap agar Simbok dapat hidup bahagia.

“Kusno hanya ingin Simbok hidup bahagia, hidup merdeka! Tidak dikejar-kejar lagi sama penjajah.” (2019: 76)

Dalam kalimat tersebut, Kusno W berharap agar neneknya mau mengungsi dan bahagia serta tidak merasa kesusahan lagi.

- p. Memaafkan (v)** memberikan ampunan atas kesalahan dan sebagainya; tidak menganggap salah dan sebagainya. Memaafkan merupakan kata dengan emosi sikap positif dan harapannya. Di dalam konteks, Kusno W berharap bahwa Kardi mau memaafkan kesilapannya.

“Semoga Kardi memaafkan kesilapanku sebagai saudara.” (2019: 84)

Dalam kalimat tersebut, sebenarnya Kusno W menyesali apa yang telah ia perbuat dan berharap jika Kardi mau memaafkan dirinya karena Kusno W ingat akan pesan Simbok tadi.

4.2 Rasa Puas (*Satisfactory Affects*)

Pada makna emosi rasa puas ditemukan beberapa kata pada naskah lakon tersebut, yaitu kebahagiaan, bebas, darah dan paling-paling. Selanjutnya makna dari kata-kata emosi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Kebahagiaan (n)** kesenangan dan ketentraman hidup(lahir batin); keberuntungan. Kebahagiaan diklasifikasikan ke dalam rasa puas karena dalam konteks kebahagiaan berarti sebuah keberhasilan yang susah payah diraih.

“air mata kebahagiaan kami tidak berhenti mengalir, getar jiwa raga kami seakan membuat kami bebas dari penjara waktu yang selama ini merenggut kehidupan kami.” (2019: 4)

Dalam kalimat tersebut, masyarakat Surabaya akhirnya dapat mencapai tujuan dan mereka merasa berpuas diri sampai meneteskan air mata.

- b. Bebas (a)** lepas sama sekali(tidak terhalang, tidak terganggu, dapat melakukan hal dengan leluasa). Bebas diartikan sebagai rasa puas karena dalam konteks bebas berarti mencapai apa yang diimpikan sejak lama.

“air mata kebahagiaan kami tidak berhenti mengalir, getar jiwa raga kami seakan membuat kami bebas dari penjara waktu yang selama ini merenggut kehidupan kami.” (2019: 4)

Dalam kalimat tersebut, masyarakat akhirnya terbebas dari penjejahan yang telah mengekang kehidupan mereka selama beberapa waktu

- c. **Darah** (n) cairan yang terdiri dari plasma, sel merah dan sel putih yang mengalir melalui pembuluh darah. Darah diklasifikasikan sebagai kata rasa puas karena dalam konteks, darah menandakan hak milik dan bukti dari pencapaian perjuangan.

“kami kibarkan berndera dengan bebas, kami banjir seluruh kota dengan warna merah tanda darah perjuangan kami yang tak pernah berhenti mengalir.” (2019: 4)

Dalam kalimat tersebut, masyarakat telah mencapai sebuah tujuan dan darah digunakan untuk tanda dari pencapaian tersebut sebagai rasa puas terhadap apa yang mereka raih.

- d. **Paling-paling** (a) terlampau amat; terlalu. Paling-paling merupakan penonjolan emosi rasa puas karena pada konteks, tokoh Kardi bangga mempunyai istri seperti Lasmi.

“Kamu ini memang istriku yang paling baik, paling cantik, paling pintar, paling-paling pokoknya. Tidak salah aku nikah sama kamu.” (2019: 28)

Dalam kalimat tersebut, Kardi merasa bangga karena memiliki istri yang seba bisa dan Kardi tidak merasa salah pilih telah menikah dengan Lasmi.

4.3 Penonjolan Nilai Negatif (*Negative Projection*)

Pada makna emosi penonjolan nilai negatif ditemukan beberapa kata pada naskah lakon tersebut, yaitu merinding, bersembunyi, menghantui, gelisah, kegelisahan, kasihan, ragu takut, kebingungan, parah dan curiga. Selanjutnya makna dari kata-kata emosi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. **Merinding** (a) bulu kuduk terasa terbangun karena takut; ngeri; seram. Merinding termasuk ke dalam klasifikasi nilai negatif. Dalam konteks merinding memiliki makna dengan perasaan kacau dan tidak merasa nyaman.

“dan tentunya tidak ada suara kentongan bertalu-talu yang membuat bulu kudukku merinding seperti kala itu.” (2019: 1)

Pada kalimat tersebut, tokoh Aku mengingat kembali rasa kekacauan, ketakutan dan mecekam pada waktu pecahnya perang.

- b. **Bersembunyi** (v) berlindung atau melindungi diri agar tidak ketahuan. Bersembunyi termasuk ke dalam klasifikasi negatif karena dalam konteks, bersembunyi dimaknai dengan rasa tidak aman.

“aku melihat seorang lelaki bersembunyi di balik tumpukan karung pasir.” (2019: 2)

Dalam kalimat tersebut, terdapat seorang pejuang yang berusaha untuk tetap hidup di medan pertempuran dan berjuang meski dihantui oleh rasa ketakutan yang amat besar.

- c. **Menghantui** (v) membayangi; mengganggu; mengusik. Menghantui diklasifikasikan menjadi nilai negatif karena dalam konteks, menghantui merupakan trauma yang disebabkan pasca perang.

“di tengah keheningan ini, pun aku mendengar teriakan-teriakan kematian yang terus-menerus menghantui.” (2019: 2)

Dalam kalimat tersebut, tokoh Aku juga dapat mengingat teriakan-teriakan seseorang yang telah gugur di medan perang selama perang pecah dan teriakan tersebut masih diingat dan selalu muncul di ingatan tokoh aku.

- d. **Gelisah** (a) tidak tenang; selalu merasa khawatir; tidak tenang hatinya; cemas. Gelisah merupakan emosi penonjolan nilai negatif. Dalam konteks, tokoh Aku dihadapkan dengan peristiwa perpisahan dengan seseorang.

“Sulit bagiku memalingkan wajah darinya. Kami berpisah di tengah-tengah gelisah.” (2019: 27)

Dalam kalimat tersebut, diperlihatkan bahwa perpisahan antara Lasmi dan Kardi yang akan pergi berperang, keduanya dilanda rasa gelisah dan tidak tenang yang menghantui hati mereka.

Kegelisahan (n) perasaan gelisah; kekhawatiran; kecemasan. Kegelisahan diklasifikasikan ke dalam kata nilai negatif karena pada konteks, kegelisahan akan keadaan sebelum perang meletus.

“Si Amin menatap kegelisahan yang sedang meraba batin kawan seperjuangannya.” (2019: 10)

Pada kalimat tersebut dijelaskan, terdapat kegelisahan dan keraguan mendalam yang menimpa Kardi, hal tersebut dapat dirasakan oleh salah satu teman seperjuangannya, Siamin.

- e. **Kasih** (n) rasa iba terhadap seseorang; rasa belas kasih. Kata kasihan diklasifikasikan ke dalam kata penonjolan nilai negatif karena pada konteksnya, Sukma merasa kasihan terhadap anak yang dikandung Lasmi.

“Bukan masalah ngalem atau tidaknya tapi ini kasihan yang di ...” (2019: 12)

Dalam kalimat tersebut, Sukma merasa kasihan terhadap bayi yang ada di perut Lasmi jika ikut berjuang di bagian medis ketika perang pecah.

- f. **Ragu** (a) keadaan tidak tetap hati; tidak pasti hatinya; bimbang. Kata ragu diklasifikasikan sebagai kata penonjolan nilai negatif karena pada konteks, Lasmi bimbang dalam mengambil keputusan yang dampaknya akan sangat berpengaruh.

“Belum, aku masih ragu mau ngomong sama dia.” (2019: 13)

Dari kalimat tersebut, Lasmi ragu jika dia akan memberitahu berita kebaghayaan ini kepada suaminya dan membuat suaminya menjadi ragu untuk ikut turun ke medan perang.

- g. **Takut** (a) tidak berani berbuat. Takut termasuk ke dalam kata penonjolan nilai negatif karena pada konteks, lasmi takut bahwa keputusannya akan berdampak negatif.

“Aku takut malah jadi penghalang.” (2019: 13)

Dalam kalimat tersebut, Lasmi takut jika kehamilan dirinya menjadi sebuah penghalang untuk suaminya pergi ke medan perang.

- h. **Kebimbangan** (n) keragu-raguan; kekhawatiran; kecemasan dalam hati. Kata kebimbangan termasuk ke dalam klasifikasi kata penonjolan nilai negatif karena pada konteks, kebimbangan Kusno W ketika hendak berangkat berperang.

“Kebimbangan Kusno W. semakin memuncak.” (2019: 18)

Dalam kalimat tersebut, Kusno W juga diserang oleh rasa bimbang yang tinggi karena dia harus memilih antara menyelamatkan Simbok dari perang seok hari atau membiarkan simbok tetap tinggal karena sedang menjaga amanah.

- i. **Parah** (a) payah; sukar diatasi. Parah merupakan emosi penonjolan nilai negatif karena pada konteks, Kardi mencemaskan Lasmi jika lasmi dalam keadaan sakit.

“Kamu itu jangan ngeyel, sakit itu ya diobati jangan dibiarkan, nanti kalau semakin parah bagaimana?” (2019: 34)

Dalam kalimat tersebut, Kardi tidak tahu jika Lasmi sedang hamil dan menganggapnya sedang sakit, disitu Kardi mencemaskan keadaan Lasmi dan takut jika kelak penyakitnya menjadi menyebar.

- j. **Curiga** (a) merasa kurang percaya terhadap kebenaran atau kejujuran seseorang. Curiga merupakan emosi penonjolan nilai negatif. Di dalam konteks, Kardi curiga bahwa Lasmi sedang hamil.

“Kardi tidak peduli teriakan, tidak peduli apa yang dikatakan Lasmi. Kardi hanya memandang Lasmi penuh curiga.” (2019: 37)

Pada kalimat tersebut, Kardi sudah merasa jika terdapat hal yang sengaja ditutupi oleh Lasmi, hal tersebut tentu saja membuat Kardi menjadi curiga dan penasaran.

4.4 Emosi Perlawanan Yang Agresif (*Aggressive-Opposing Emotions*)

Pada makna emosi perlawanan yang agresif ditemukan beberapa kata pada naskah lakon tersebut, yaitu bodoh, melotot, meronta, diancam, ultimatum, melawan, menolak, berperang. Selanjutnya makna dari kata-kata emosi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. **Bodoh** (a) tidak memiliki pengetahuan. Kata bodoh diklasifikasikan sebagai kata perlawanan karena dalam konteks, kata bodoh yang dimaksud adalah masyarakat tidak terlalu bodoh dan meremehkan masyarakat.

“jepang terlalu menganggap kami adalah orang-orang bodoh.”(2019: 3)

Pada kutipan tersebut, dijelaskan jika masyarakat sangat marah ketika negara jepang menganggap mereka bodoh seakan-

akan mereka diremehkan oleh pihak penjajah.

- b. Melotot (a)** melihat dengan tatapan tajam. Melotot diklasifikasikan ke dalam emosi perlawanan yang agresif karena dalam konteks melotot merupakan reaksi kemarahan terhadap penjajah.

“mata Kusno W melotot tajam ke arah perjuangan.” (2019: 6)

Pada kutipan tersebut, dijelaskan jika Kusno W melotot melihat kearah perjuangan yang akan datang, hal tersebut membuat Kusno W tidak sabar untuk membalaskan amarahnya.

- c. Meronta (v)** bergerak sekuat tenaga untuk membebaskan diri. Kata meronta diklasifikasikan ke dalam emosi perlawanan yang agresif karena di dalam konteksnya, Sukma tidak mau dibawa dan dipaksa dibawa oleh serdadu.

“Sukma diseret, tapi ia meronta tidak mau.” (2019: 13)

Pada kutipan tersebut, tokoh Sukma berusaha melawan ketika dia hendak dibawah penjajah karena dituduh membunuh salah satu penjajah.

- d. Diancam (v)** mendapat pernyataan maksud untuk mencelakakan, merugikan, menyulitkan, atau menyusahkan. Kata diancam diklasifikasikan sebagai kata emosi perlawanan yang negatif karena dalam konteks, serdadu mengancam Sukma jika tidak mau menurut.

“Sukma diancam akan ditembak mati kalau ia tidak menurut.” (2019: 13)

Pada kutipan tersebut, tokoh Sukma diancam akan dibunuh jika tidak mau menurut dan ikut bersama penjajah untuk di interogasi.

- e. Ultimatum (n)** peringatan dan tuntutan yang disertai dengan ancaman. Kata ultimatum diklasifikasikan ke dalam kata emosi perlawanan karena dalam konteks, Inggris menuntut untuk penyerahan senjata dari tentara Jepang.

“Jika kami tidak mau menyerah dan tidak mematuhi ultimatum untuk memberikan senjata yang kami rampas dari tangan tentara Jepang.” (2019: 22)

Dalam kutipan tersebut, pejuang dan masyarakat diancam oleh penjajah jika tidak mau menurut dan melakukan perintah penjajah.

- f. Melawan (v)** menentang; menyalahi; menghadapi. Melawan merupakan salah satu emosi perlawanan yang sengit. Dalam konteks, perlakuan penjajah Inggris telah melewati batas dan membuat para masyarakat Surabaya tidak terima.

“Harus berani melawan penjajah!” (2019: 24)

Dalam kutipan tersebut, masyarakat memilih untuk melawan karena tuntutan yang diberikan oleh penjajah sangat melewati batas dan membuat masyarakat menjadi tidak terima.

- g. Menolak (v)** tidak menerima; menampik; mengusir; menghalau. Menolak merupakan bentuk emosi dari perlawanan yang agresif. Di dalam konteks, pemuda dan warga Surabaya menolak ultimatum yang diberikan penjajah yaitu bangsa Inggris.

“juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris kita akan memegang teguh sikap ini. Kita tetap menolak ultimatum itu.” (2019: 55)

Dalam kutipan tersebut, masyarakat dengan tegas menolak ancaman dan ultimatum yang diluncurkan oleh penjajah, masyarakat lebih memilih menghadapi dan menolaknya daripada menurutnya.

- h. Berperang (v)** melakukan perang; bertempur untuk merebut atau mempertahankan; melawan. Berperang merupakan emosi perlawanan yang agresif. Dalam konteks, Gubernur Suryo dan seluruh masyarakat Surabaya memilih berperang daripada menyerah.

“Maka dengan lantang, seluruh rakyat Surabaya yang dipelapari oleh para pejuang sesuai dengan apa yang diputuskan pemimpin Jawa Timur Gubernur Suryo telah mengatakan bahwa rakyat Surabaya akan tetap berperang dan terus berjuang sampai titik darah penghabisan.” (2019: 57)

Pada kutipan tersebut, dengan perintah Gubernur Suryo masyarakat memilih untuk berperang melawan penjajah demi menjaga

keutuhan wilayah surabaya daripada menyerah dipihak penjajah.

4.5 Rasa Tidak Puas (*Unsatisfactory Affects*)

Pada makna emosi rasa tidak puas ditemukan beberapa kata pada naskah lakon tersebut, yaitu sirna, memalukan, pucat, melarang, terpukul, gagal, kesedihan, penyesalan, menangis, kiasan, pesimis, bertengkar, tangisan, menyesal, kecewa, kotor, merelakannya, dan minta maaf. Selanjutnya makna dari kata-kata emosi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. **Sirna** (a) hilang atau lenyap dari pikiran. Sirna diklasifikasikan sebagai kata rasa tidak puas karena dalam konteks, sirna diartikan sebagai kehilangan.

“tidak ada perjalanan jauh selain berjalan menuju ingatan yang segera sirna.” (2019: 3)

Pada kutipan tersebut, tokoh aku merasa bahwa ingatan kelam tentang perjuangan yang ia miliki segera sirna atau menghilang.

- b. **Memalukan** (v) menjadikan penyebab atau pemberi rasa malu. Memalukan diklasifikasikan sebagai kata rasa tidak puas karena dalam konteks, memalukan diartikan sebagai tanda kekalahan dan rasa tidak puas dari hasil perang.

“salah satu seperti kekalahan jepang yang memalukan, yang disembunyikan di balik wajah pucat pasi para tentara yang masih bertugas.”(2019: 3)

Pada kutipan tersebut, tentara serdadu jepang tidak ingin kekalahannya ketika perang diketahui oleh masyarakat karena menurut tentara jepang, kekalahan tersebut merupakan hal yang memalukan.

- c. **Pucat** (a) warna muka putih pudar. Pucat diklasifikasikan sebagai kata rasa tidak puas karena dalam konteks, pucat merupakan efek dari kekalahan di medan perang.

“salah satu seperti kekalahan jepang yang memalukan, yang disembunyikan di balik wajah pucat pasi para tentara yang masih bertugas.”(2019: 3)

Pada kutipan diatas, tentara jepang yang masih bertugas di Indonesia tidak dapat menyembunyikan wajah pucat mereka akibat kekalahan dalam perang dan kecemasan akan

bocornya informasi bahwa jepang telah kalah dalam berperang.

- d. **Melarang** (v) memerintahkan untuk tidak melakukan sesuatu; tidak diperbolehkan berbuat sesuatu. Melarang diklasifikasikan ke dalam rasa tidak puas karena melarang di dalam konteks merupakan upaya untuk menutupi kekalahan yang memalukan dalam perang.

“mereka melarang radio pemberontakan menyiarkan proklamasi kemerdekaan, tentang dijatuhkan bom Amerika ke kota Hiroshima dan Nagasaki terlambat sampai ke telinga kami.”(2019: 3)

Pada kutipan tersebut, upaya tentara jepang untuk mencegah informasi bahwa jepang telah kalah perang beredar kepada masyarakat Indoensia. Namun hal tersebut telah terlambat dan sudah menyebar di penjuru negeri.

- e. **Terpukul** (v) (ki) tidak berdaya; kalah. Terpukul termasuk ke dalam klasifikasi rasa tidak puas karena dalam konteks, terpukul diartikan sebagai akibat dari kehilangan seorang rekan.

“Kalimat yang dilontarkan Siamin lantas membuat Kardi semakin terpukul.” (2019: 10)

Pada kutipan diatas, Kardi merasa terpuruk karena pemberontakan sebelumnya tidak berhasil dan memakan korban jiwa dan salah satu korban tersebut adalah kakak Lasmi, teman Kardi.

- f. **Gagal** (v) tidak berhasil; tidak tercapai. Gagal diklasifikasikan ke dalam kata rasa tidak puas karena pada konteks, gagal dan tidak berhasil menjaga amanat.

“ini amanat, aku gagal.” (2019: 11)

Dalam kutipan tersebut, Kardi merasa ciut terhadap janjinya kepada kakak Lasmi, yaitu agar tidak memberitahukan berita kematian kakaknya.

- g. **Kesedihan** (n) perasaan perih; duka cita; kesusahan dalam hati. Kesedihan dikategorikan ke dalam kata rasa tidak puas karena dalam konteksnya, kesedihan yang dimaksud adalah setelah kehilangan seorang keluarga.

“kesedihan, air mata, teriakan penyesalan tiba-tiba menyusup ke dalam jiwa seorang Kardi.” (2019: 11)

Pada kutipan tersebut, memperlihatkan seorang pejuang Kardi yang gagah dan berani berderai air mata karena kehilangan seorang teman sekaligus kakak dari Lasmi.

- h. Penyesalan (n)** proses, perbuatan menyesal (menyesali). Penyesalan dikategorikan ke dalam kata rasa tidak puas karena pada konteks, penyesalan merupakan perasaan kehilangan.

“kesedihan, air mata, teriakan penyesalan tiba-tiba menyusup ke dalam jiwa seorang Kardi.” (2019: 11)

Pada kutipan tersebut, Kardi juga merasakan penyesalan atas kehilangan teman sekaligus kakak Lasmi.

- i. Menangis (v)** melakukan tangis dengan penuh kesedihan. Menangis dikategorikan ke dalam kata rasa tidak puas karena di dalam konteksnya, karena tokoh Kardi menangis kehilangan saudaranya.

“Mungkin bagi seorang pejuang sepertinya menangis itu perlu untuk sebuah perubahan kecil bangsa ini.” (2019: 11)

Dalam kutipan tersebut, diperlihatkan Kardi sedang menangis karena kehilangan saudara sekaligus kakak Lasmi, menurut tokoh aku, menangis merupakan suatu hal yang perlu.

- j. Kiasan (n)** perumpamaan; perbandingan atau persamaan suatu hal dengan hal lain. Kata kiasan diklasifikasikan sebagai kata rasa tidak puas karena di dalam konteks, kiasan merupakan suatu bentuk kekecewaan terhadap sesuatu.

“Kebahagiaan itu hanya sementara, kemerdekaan seperti kata kiasan yang tidak pernah kami miliki.” (2019: 22)

Pada kutipan tersebut, menjelaskan tentang kemerdekaan yang hanya ada sebentar saja, yang hanya ada nama saja tetapi tidak dengan wujud nyata karena pada masa itu masih dijajah oleh bangsa lain.

- k. Pesimis (n)** seorang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik; orang yang mudah putus harapan. Rasa kecewa merupakan bentuk emosi rasa tidak puas. Dalam konteks ini, rasa tidak puas dialami oleh Siamin ketika mengharapkan semangat dari para pejuang.

“Bangsa ini tidak akan pernah merdeka kalau pejuangnya saja tidak punya keyakinan yang kuat serta masih

menyimpan rasa pesimis di dalam dirinya sendiri dan saudara pejuangnya.” (2019: 23)

Pada kutipan diatas, Siamin mengingatkan Kardi yang sedang dilanda rasa tidak percaya diri dan pesimis akan hasil perjuangan nanti.

- l. Bertengkar (v)** berbantah; bercekcok. Bertengkar seharusnya merupakan emosi perlawanan yang negatif, tetapi karena di dalam konteksnya Sukma kecewa dengan Kusno W dan Kardi, kata bertengkar diklasifikasikan ke dalam emosi rasa tidak puas.

“Saya sudah bilang kalau urusan ini bisa dicarikan jalan keluar. Kalau sesama pejuang saja bertengkar, mana bisa negara ini merdeka.” (2019: 43)

Pada kutipan tersebut, Sukma meleraikan pertengkaran antara Kardi dan Kusno W karena Kusno W yang kecewa terhadap Kardi tidak jadi ikut berperang karena istrinya hamil.

- m. Tangisan (n)** tangis; perihal perbuatan menangis; sesuatu yang ditangisi. Kata tangis merupakan emosi dari rasa tidak puas. Di dalam konteks, Lasmi kaget karena kakaknya gugur di medan perang.

“Lasmi tercengang, tembang tembang terbendung di mata Lasmi. Tembang jatuh mengalir menjelma tangisan.” (2019: 46)

Pada kutipan diatas dijelaskan, jika Lasmi kaget dan tidak percaya jika kakaknya gugur di medan perang, pada saat bersamaan juga air mata Lasmi tiba-tiba keluar mengikuti aliran tembang.

- n. Menyesal (v)** merasa tidak senang atau tidak bahagia karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik. Menyesal merupakan emosi rasa tidak puas.

“Aku sangat menyesal tidak memberitahumu, maafkan aku Lasmi...” (2019: 48)

Dalam utipan tersebut, Kardi menyesal karena tidak memberitahu Lasmi kebenaran tentang kakaknya yang telah gugur di medan perang.

- o. Kecewa (a)** kecil hati; tidak puas; tidak senang. Kecewa merupakan emosi rasa tidak puas.

“Kamu tidak perlu minta maaf karena ini bukan sepenuhnya kesalahanmu, hanya saja aku sangat kecewa kalau

semangatmu: goyah untuk tidak berangkat berperang." (2019: 48)

Pada kutipan tersebut, Lasmi kecewa karena semangat juang Kardi menyusut karena kehamilan dirinya.

- p. Kotor (a)** tidak patut; tidak bersih; melanggar kesucilaan. Kotor merupakan ungkapan emosi kecewa yang termasuk ke dalam emosi rasa tidak puas. Di dalam konteks, Lasmi kecewa terhadap keadaan dimana kemerdekaan sudah tercapai namun tidak merasakan apa itu kemerdekaan.

"Negeri kita ini sudah terlalu kotor untuk merdeka hanya dengan diplomasi saja Mas, tanpa darah perjuangan serta nyawa yang berterbangan, jangan sekali-kali kamu berharap untuk kemerdekaan indonesia!" (2019: 49)

Pada kutipan tersebut, Lasmi sudah terlanjur kecewa dengan bangsa mereka yang sekarang karena sudah dijajah oleh bangsa lain dan tidak kunjung mendapatkan kebebasan serta hak dalam bernegara.

- q. Merelakannya (v)** memberikan dengan ikhlas hati; melepaskan dengan setulus hati. Merelakan merupakan kata dengan emosi rasa tidak puas karena kesedihan.

"Aku juga harus merelakannya pergi agar ia berani menantang maut yang datang tanpa permisi." (2019: 66)

Dalam kutipan tersebut, Lasmi merelakan Kardi pergi berperang untuk memperebutkan kemerdekaan meski disana penuh dengan segala resiko.

- r. Minta Maaf (n)** ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Minta maaf seharusnya merupakan kata emosi sikap positif dan harapannya, namun di dalam konteks kata minta maaf diklasifikasikan menjadi kata emosi rasa tidak puas.

"Oh ya, dengan segala hormat aku minta maaf kalau tadi terjadi salah faham." (2019: 83)

Pada kutipan tersebut, Kusno W meminta maaf kepada Kardi karena kesalahpahaman yang terjadi kemarin yang membuat Kusno W marah.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa klasifikasi leksikon emosi yang terdapat pada naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza yang diklasifikasikan berdasarkan *Emotion and States of Mind*. Dalam hal ini, terdapat lima klasifikasi kata emosi diantaranya adalah emosi positif beserta harapannya (*Positive expectation and interaction*), rasa puas (*Satisfactory Affects*), penonjolan nilai negatif (*Negative projection*), emosi perlawanan yang agresif (*Aggressive-opposing emotions*), dan rasa tidak puas (*Unsatisfactory Affects*).

Dalam naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza, ditemukan 56 kata emosi yang terdiri dari 16 kata emosi sikap positif serta harapannya (*Positive expectation and interaction*), 4 kata emosi rasa puas (*Satisfactory Affects*), 10 kata emosi penonjolan nilai negatif (*Negative Projection*), 8 kata emosi emosi perlawanan yang agresif (*Aggressive-Opposing Emotions*), dan 18 kata emosi rasa tidak puas (*Unsatisfactory Affects*).

Pemaknaan kata emosi yang ditemukan pada naskah lakon tersebut didasarkan pada konteks atas isi cerita naskah lakon tersebut. misalnya kata minta maaf jika dimaknai berdasarkan KBBI maka akan termasuk ke dalam kata emosi sikap positif serta harapannya (*Positive expectation and interaction*), akan tetapi kata minta maaf disini diklasifikasikan ke dalam kata emosi rasa tidak puas (*Unsatisfactory Affects*) sebab meski kata minta maaf memiliki makna sikap positif dan harapannya (*Positive expectation and interaction*), tetapi pada konteksnya dijelaskan jika kata emosi minta maaf memiliki makna rasa tidak puas (*Unsatisfactory Affects*) sebagai makna yang sebenarnya.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap pembaca mengenai bidang kamus, serta mampu menjadi pilihan pembaca dalam menikmati naskah lakon *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza dalam bentuk jurnal penelitian ilmiah.

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan naskah lako *Menunggu Badai Redah* karya Yusril Ihza, naskah lakon ini memungkinkan diteliti menggunakan pendekatan linguistik lainnya dan pendekatan sastra lainnya karena pada naskah lakon ini didalamnya banyak akan nilai moral, nilai pendidikan dan masih banyak lagi yang dapat kita ambil. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam kajian linguistik khususnya pemaknaan kata emosi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

DAFTAR RUJUKAN

Afria, Rengki (ed.) dkk. (2020), Kata-kata Emosi dalam Antologi Cerpen *Cerita Buat Para Kekasih Karya Agus Noor: Kajian Leksikologi*, 17(2), (165-178).

Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dahlan, Muhidin M. (2016) *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Yogyakarta: ScriPta Manent.

Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Marisa, Dita. (2014), Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).

Mursidah. 2017. *Klarifikasi Teks Emosi Bahasa Aceh Menggunakan Metode Termfrekuensi/Inverst Dokument Frekuensi*. Jurnal. Politeknik Negeri Lhokseumawe. Banda Aceh.

Husnah, Asmaul. 2021. *Leksikon Emosi dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhiddin M.Dahlan: Kajian Leksikografi*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.

Saifudin, Akhmad. (2018), Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik, 14(2), (109-117)

Setiawan, T. (2015). *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Santangelo, P. (2010). *Emotions and States of Mind in East Asia*. Leiden: Brill.

Chaer, A. (2002). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, H.(2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.

Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Yudiaryani, Y. (2007). *Penulisan Naskah Drama*. In *Pelatihan Teater Modern Riau*. Riau: ISI Yogyakarta.

Subekti, R. (2013). *Penerapan Teknik Meniru Mengolah Mengembangkan (3M) dalam Peningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Ma'arif Kalibawang Wonosobo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.